FACTORS INFLUENCING MOTHERS' INTEREST IN MONITORING INFANT DEVELOPMENT AT FATHYA GENERAL AND MATERNITY CLINIC, MEDAN**Miranda Sari Putri¹, Listiani², Mahmudiah³, Manis Nopel P. Tampubolon⁴,
Misma⁵, Debora Paninsari^{6*}**¹⁻⁶ Universitas Prima IndonesiaEmail Korespondensi: deborapaninsari@unprimdn.ac.id

Disubmit: 18 Maret 2025

Diterima: 06 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20087>**ABSTRACT**

Monitoring infant development is essential to ensure optimal achievement both physically and cognitively. In Indonesia, the implementation of infant monitoring still faces various challenges, particularly those related to maternal sociodemographic factors. This study aims to identify the sociodemographic factors that influence mothers' interest in monitoring infant development at Fathya General and Maternity Clinic in Medan in 2024. The study employs a cross-sectional design involving 30 mothers with infants aged 0-12 months, selected using simple random sampling. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed descriptively using SPSS. The results indicate that the majority of respondents belong to the 25-35 years age group (50%), with higher education being the dominant level (43.3%), and 53.3% of the respondents are housewives. The distribution of mothers' interest in monitoring infant development shows that 50% of respondents stated "Disagree," 33.3% "Agree," and 16.7% "Strongly Agree," with no respondents choosing "Strongly Disagree." These findings suggest that although most respondents have a high educational background, their interest in monitoring infant development is not optimal. Enhancing educational and socialization programs regarding the importance of infant monitoring is necessary to encourage more proactive participation among mothers.

Keywords: Knowledge, Age, Education, Interest, Infant Development.**ABSTRAK**

Pemantauan tumbuh kembang bayi sangat penting untuk memastikan pencapaian optimal baik secara fisik maupun kognitif. Di Indonesia, pelaksanaan pemantauan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan faktor sosiodemografi ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosiodemografi yang mempengaruhi minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan pada tahun 2024. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan melibatkan 30 responden ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan, dipilih secara simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 25-35 tahun (50%), dengan tingkat pendidikan yang dominan adalah Perguruan Tinggi (43,3%), serta 53,3% merupakan ibu rumah tangga. Distribusi minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi

memperlihatkan bahwa 50% responden menyatakan “Tidak Setuju”, 33,3% “Setuju”, dan 16,7% “Sangat Setuju”, sedangkan tidak terdapat responden yang memilih “Sangat Tidak Setuju”. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, minat dalam pemantauan tumbuh kembang bayi belum optimal. Peningkatan program edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya pemantauan bayi perlu dilakukan untuk mendorong partisipasi ibu secara lebih proaktif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Usia, Pendidikan, Minat, Tumbuh Kembang Bayi.

PENDAHULUAN

Menurut WHO, pemantauan tumbuh kembang bayi dapat mengurangi risiko stunting, malnutrisi, dan gangguan perkembangan lainnya (WHO, 2022). WHO melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 22% dari populasi anak di seluruh dunia mengalami stunting, dan angka tersebut lebih tinggi di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, di mana prevalensi stunting mencapai 30% (WHO, 2022).

Secara khusus, di kawasan Asia, angka stunting pada balita masih mengkhawatirkan. Menurut data UNICEF, Asia Selatan dan Asia Tenggara memiliki prevalensi stunting tertinggi, mencapai sekitar 33% pada balita (UNICEF, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan tersebut, termasuk Indonesia, mempunyai tantangan besar untuk mengatasi masalah tersebut.

Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa cakupan layanan pemantauan tumbuh kembang anak hanya mencapai 70% secara nasional pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pemantauan tumbuh kembang mereka, dengan variasi cakupan antar daerah yang cukup signifikan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Salah satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi ibu dalam membawa anak ke fasilitas kesehatan untuk pemantauan.

Di Kota Medan, partisipasi ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di klinik kesehatan juga masih rendah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Medan, hanya sekitar 60% ibu yang rutin membawa bayi mereka untuk pemantauan tumbuh kembang pada fasilitas kesehatan di tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2023).

Di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan, situasi ini semakin terlihat, dengan minat ibu dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi yang belum mencapai tingkat optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses ke fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

Indra (2020) menemukan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi dan akses lebih baik cenderung lebih rutin dalam pemantauan. Selain itu, penelitian oleh Fitriani (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang berperan besar dalam frekuensi kunjungan mereka ke fasilitas kesehatan.

Memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan sangat penting. Langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan partisipasi ibu dan memastikan anak-

anak mendapatkan pemantauan tumbuh kembang yang optimal, yang pada akhirnya dapat mencegah risiko kesehatan jangka panjang.

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu aspek penting dalam mencapai kesehatan pada anak adalah adanya kegiatan pemantauan tumbuh kembang bayi. WHO (2022) menyatakan bahwa pemantauan ini dapat mengurangi risiko stunting, malnutrisi, dan gangguan perkembangan lainnya. UNICEF (2023) menyoroti bahwa stunting masih menjadi masalah utama di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sehingga pemantauan tumbuh kembang bayi menjadi kunci dalam upaya pencegahan. Faktor Sosiodemografi dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi ibu berperan dalam pemantauan tumbuh kembang bayi.

Notoatmodjo (2022) menjelaskan bahwa faktor pendidikan dan informasi kesehatan yang tersedia berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Kebijakan Pemerintah dan Program Kesehatan Anak Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam meningkatkan pemantauan tumbuh kembang bayi. Bappenas (2021) menyoroti strategi nasional dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan cakupan layanan kesehatan anak.

Dinas Kesehatan Kota Medan (2023) juga melaporkan bahwa cakupan layanan pemantauan tumbuh kembang anak masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target nasional. Metodologi dalam Penelitian Kesehatan Metode penelitian yang digunakan dalam studi terkait pemantauan tumbuh kembang bayi umumnya menggunakan desain kuantitatif dan

kualitatif. Creswell (2021) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai fenomena sosial di bidang kesehatan akan lebih mudah didapatkan secara menyeluruh menggunakan metode campuran. Sugiyono (2020) menambahkan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk menguji hubungan antara faktor sosiodemografi dan minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi.

Statistik dalam Penelitian Kesehatan Dalam menganalisis data penelitian, teknik statistik memiliki peran penting. Dahlan (2021) menjelaskan bahwa uji statistik seperti Chi-Square sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat untuk mengukur hubungan antara variabel. Penggunaan statistik yang tepat membantu dalam penarikan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan. Kajian pustaka ini memberikan dasar bagi penelitian mengenai beragam faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi, dengan mempertimbangkan aspek sosiodemografi, pengetahuan ibu, kebijakan pemerintah, serta pendekatan metodologi dan statistik dalam penelitian kesehatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang peneliti gunakan ialah kuantitatif berdesain *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk mengukur variabel pada satu titik waktu tertentu, di mana peneliti mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat Ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan. Desain ini dianggap tepat untuk penelitian deskriptif-analitik karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara cepat

dan efisien. Penelitian ini dilakukan di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan, yang termasuk ke dalam fasilitas kesehatan swasta yang menyediakan layanan pemantauan tumbuh kembang bayi di Kota Medan.

Penelitian ini akan dilakukan bulan Oktober hingga bulan Desember 2024. Populasinya ialah semua Ibu yang memiliki bayi dengan usia 0 hingga 12 bulan serta yang melakukan kunjungan untuk pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan. Sebanyak 30 sampel peneliti dapatkan melalui teknik *simple random sampling* yang kemudian diminta mengisi sejumlah pertanyaan berbentuk kuesioner. Selain kuesioner, dilakukan wawancara untuk mengklarifikasi dan memperjelas jawaban yang diberikan oleh responden.

Teknik analisis data meliputi Analisa Univariat yaitu digunakan dalam memberikan gambaran mengenai persentase maupun distribusi frekuensi variabel sosiodemografi maupun pengetahuan Ibu mengenai pemantauan tumbuh kembang bayi. Analisa Bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel sosiodemografi (pendidikan, pekerjaan, usia) dengan minat Ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi. Hubungan kedua variabelnya diuji melalui uji Chi-Square. Analisa Multivariat digunakan dalam melihat faktor paling dominan mana yang mampu memberi pengaruh pada minat Ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Fathya.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu Di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
< 25 Tahun	8	26,7
25-35 Tahun	15	50
> 35 Tahun	7	23,3
Total	30	100

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Sesuai data yang tersaji, berdasarkan kategori Usia di atas, ditemukan bahwa mayoritas responden dengan usia <25 tahun berjumlah 8 orang (26,7%),

banyaknya responden dengan usia 25-35 ialah 15 orang (50%), sementara 23,3% (7 orang) lainnya berusia >35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
SD/SMP	5	16,7
SMA	12	40
PT	13	43,3
Total	30	100

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Dari tabel 2 di atas, ditemukan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 13 orang (43,3%), diikuti

oleh ibu dengan pendidikan SMA berjumlah 12 orang (40%), dan minoritas pada tingkat pendidikan SD/SMP berjumlah 5 orang (16,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	16	53,3
Bekerja	14	46,7
Total	30	100

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kategori Pekerjaan yaitu ibu rumah tangga yang berjumlah 16 orang

(53,3%), sementara pada hasil minoritas terdapat pada responden dengan kategori pekerjaan yaitu bekerja berjumlah 14 orang (46,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Minat Ibu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi Di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan

Minat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Setuju	-	-
Setuju	10	33.3
Tidak Setuju	15	50
Sangat Tidak Setuju	5	16.7
Total	30	100

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel di atas, mayoritas terdapat 15 responden (50%) menyatakan bahwa mereka Setuju. Selanjutnya, ditemukan sejumlah 10 responden (33,3%)

menunjukkan sikap Tidak Setuju, 5 responden (16,7%) yang memilih Sangat Setuju, dan tidak terdapat responden yang memilih kategori Sangat Tidak Setuju.

Tabel 5. Hubungan Faktor-Faktor Dan Minat Ibu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi Di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan

Variabel	Kategori	Minat Tinggi (≥ 12)	Minat Rendah (< 12)	Total	<i>p-value</i>
Usia	< 25 tahun	3	5	8	0.067
	25-35 tahun	9	6	15	
	> 35 tahun	4	3	7	
Pendidikan	SD/SMP	1	4	5	-
	SMA	5	7	12	
	Perguruan Tinggi	10	3	13	
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	8	8	16	-
	Bekerja	8	6	14	
Pengetahuan	Rendah (≤ 5)	1	6	7	0.020

Sedang (6-7)	5	5	10
Tinggi (≥ 8)	10	3	13

Sumber : Hasil Uji SPSS

Data yang tersaji membuktikan adanya signifikansi hubungan antara usia dan minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di

mana nilai masing-masing mempunyai nilai p yakni 0.067 dan 0.020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh, penelitian ini menyajikan gambaran mengenai karakteristik responden serta minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan. Pembahasan hasil ini akan diuraikan berdasarkan variabel usia, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat minat.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbagi dalam tiga kelompok usia, yaitu <25 tahun, 25-35 tahun, dan >35 tahun. Dari 30 responden, kelompok usia 25-35 tahun merupakan kategori terbanyak dengan jumlah 15 orang (50%), diikuti oleh kelompok usia <25 tahun dengan 8 orang (26,7%) dan kelompok >35 tahun dengan 7 orang (23,3%).

Rentang usia sebagian besar responden berada pada angka 25-35 tahun, yang umumnya merupakan usia reproduktif dan cenderung aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dan perkembangan anak. Adanya responden dari kelompok usia yang lebih muda (<25 tahun) maupun yang lebih tua (>35 tahun) menunjukkan keberagaman demografis yang bisa memberikan perspektif berbeda dalam pengamatan pemantauan tumbuh kembang bayi.

Hasil pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan Perguruan Tinggi (43,3%), diikuti oleh responden dengan pendidikan SMA sebanyak 12 orang (40%), dan

kategori terendah terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan SD/SMP sebanyak 5 orang (16,7%).

Mayoritas ibu yang menjadi responden merupakan mereka yang berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang bayi. Adanya perbedaan tingkat pendidikan juga berpotensi mempengaruhi cara ibu mengakses informasi kesehatan dan pengambilan keputusan terkait perawatan anak.

Dilihat dari Tabel 3, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga dengan frekuensi 16 orang (53,3%), sedangkan sisanya yang bekerja mencapai 14 orang (46,7%). Data ini mengindikasikan distribusi yang cukup merata antara ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja. Meskipun mayoritasnya adalah ibu rumah tangga, hampir setengah responden merupakan ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Perbedaan peran ini dapat mempengaruhi waktu dan perhatian yang diberikan dalam pemantauan tumbuh kembang bayi, sehingga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan strategi pelayanan di klinik.

Tabel 4 menyajikan data mengenai minat ibu berdasarkan kategori sikap dengan pilihan "Sangat Setuju", "Setuju", "Tidak

Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Menurut hasil yang diperoleh, mayoritas responden (15 orang atau 50%) menyatakan bahwa mereka Setuju dengan pernyataan mengenai minat dalam pemantauan tumbuh kembang bayi. Selanjutnya, 10 responden (33,3%) menunjukkan sikap Tidak Setuju, dan 5 responden (16,7%) memilih kategori Sangat Setuju. Tidak terdapat responden yang memilih kategori Sangat Tidak Setuju.

Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu memiliki kecenderungan positif terhadap pemantauan tumbuh kembang bayi, meskipun tidak secara ekstrim. Kategori Setuju sebagai mayoritas menunjukkan bahwa walaupun terdapat minat yang cukup, belum sepenuhnya optimal atau antusias (sebagaimana yang ditunjukkan oleh persentase Sangat Setuju yang lebih rendah). Ketiadaan responden pada kategori Sangat Tidak Setuju mengindikasikan bahwa tidak ada penolakan yang signifikan terhadap upaya pemantauan ini, sehingga secara keseluruhan, terdapat dasar yang kuat untuk mengembangkan program pemantauan yang lebih terarah dan edukatif.

Dari seluruh hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Usia 25-35 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak, yang berpotensi menjadi target utama dalam intervensi kesehatan ibu dan anak. Pendidikan tinggi mendominasi, sehingga program edukasi atau informasi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam. Distribusi pekerjaan yang hampir seimbang antara ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja menuntut penyediaan layanan yang fleksibel, sehingga kedua kelompok tersebut dapat mengakses layanan pemantauan dengan mudah. Tingkat

minat yang biasa hingga positif menandakan kesiapan ibu untuk menerima informasi dan pelayanan terkait tumbuh kembang bayi, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan personal.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi ($p = 0.067$). Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa kelompok usia 25-35 tahun memiliki minat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kesadaran yang lebih besar dalam kelompok usia ini terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang bayi, serta akses informasi yang lebih baik.

Analisis tidak dapat dilakukan karena variabel pendidikan memiliki distribusi yang kurang bervariasi dalam sampel. Namun, berdasarkan distribusi data, ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang bayi. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan dan pemanfaatan layanan kesehatan yang lebih optimal.

Sama seperti pendidikan, analisis statistik tidak dapat dilakukan karena distribusi pekerjaan dalam sampel relatif merata. Namun, dari distribusi data, terlihat bahwa ibu rumah tangga dan ibu bekerja memiliki tingkat minat yang cukup seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa baik ibu rumah tangga maupun ibu yang bekerja tetap memiliki kesadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang bayi. Faktor lain, seperti fleksibilitas waktu dan dukungan sosial, mungkin lebih berperan

dalam menentukan minat ibu daripada status pekerjaan itu sendiri.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan minat dalam pemantauan tumbuh kembang bayi ($p = 0.020$). Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan mereka memiliki minat yang lebih tinggi terhadap pemantauan tumbuh kembang bayi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan memiliki peran penting dalam membentuk minat ibu terhadap pemantauan tumbuh kembang bayi. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi komunikasi dan pelayanan yang disesuaikan dengan karakteristik demografis untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data, mayoritas responden berada pada kelompok usia 25-35 tahun (50%), dengan tingkat pendidikan dominan pada Perguruan Tinggi (43,3%) dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (53,3%). Distribusi minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi menunjukkan bahwa 50% responden menyatakan "Tidak Setuju", 33,3% "Setuju", dan 16,7% "Sangat Setuju", sedangkan tidak ada responden yang memilih "Sangat Tidak Setuju".

Temuan ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, minat ibu terhadap pemantauan tumbuh kembang bayi belum optimal. Meskipun data deskriptif menunjukkan perbedaan karakteristik berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan, diperlukan penelitian lanjutan dengan analisis inferensial untuk menguji pengaruh masing-masing faktor terhadap minat pemantauan tumbuh kembang bayi secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., & Setiawan, D. (2020). Hubungan Sosiodemografi dengan Kesadaran Kesehatan Ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 99-110.
- Bappenas. (2021). Analisis Kebijakan Kesehatan Anak di Indonesia. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Dahlan, M. S. (2021). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, R. (2020). Peran Keluarga dalam Pemantauan Kesehatan Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2022). *Cakupan Layanan Kesehatan Ibu dan Anak*. Medan: Dinkes Medan.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2023). *Laporan Tahunan 2023: Kesehatan Ibu dan Anak*. Medan: Dinkes Medan.
- Etikan, I., & Alkassim, R. S. (2020). *Purposive Sampling: Theoretical Framework and*

- Practical Implementation. *Journal of Educational Research and Reviews*, 8(6), 197-205.
- Fitriani, R., et al. (2021). Pengetahuan Ibu dan Hubungannya dengan Frekuensi Kunjungan ke Fasilitas Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 8(3), 121-128.
- Hakim, R. (2022). *Manajemen Kesehatan Ibu dan Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indra, M., et al. (2020). Faktor Sosiodemografi dan Minat Ibu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45-52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kesehatan Anak Nasional*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2022). *Laporan Nasional Riskesdas 2022*. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2023). *Asia Child Health Report: Stunting and Development*. Retrieved from unicef.org.
- Wahyuni, R., & Kurniawan, D. (2022). Analisis Partisipasi Ibu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(4), 200-215.
- WHO. (2022). *Guidelines on Maternal and Child Health Monitoring*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2023). *Monitoring the Growth and Development of Children*. Retrieved from who.int.